

JURNAL

**KAJIAN POTENSI EKOWISATA BAHARI PANTAI BINASI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH PROVINSI SUMATERA UTARA**

OLEH

MUHAMMAD ALAM MULIA HASIBUAN



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2019**

KAJIAN POTENSI EKOWISATA BAHARI PANTAI BINASI KABUPATEN TAPANULI TENGAH PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh

Muhammad Alam Mulia Hasibuan⁽¹⁾, Joko Samiaji⁽²⁾, Dessy Yoswaty⁽²⁾

Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Kelautan
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
hasibuanalam5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019 di Pantai Binasi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian bertujuan untuk mengetahui objek ekowisata bahari utama yang dimiliki oleh Pantai Binasi dan strategi pengembangan potensinya. Metode yang digunakan adalah metode survei dan penentuan titik stasiun secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama Pantai Binasi adalah keindahan pemandangan pantai dengan perairan yang jernih, hamparan pasir putih yang bersih dan halus, dan fenomena matahari tenggelam (*sunset*). Nilai Indeks Kesesuaian Wisata berkisar 85,26%–91,67%.

Strategi *Strength-Opportunity* (SO) Pantai Binasi adalah pengembangan wisata bahari dengan konsep ekowisata dan menciptakan lapangan pekerjaan dan menjaga kelestarian alam. Strategi *Weakness-Opportunity* (WO) terdiri dari meningkatkan promosi wisata berskala nasional maupun internasional, pembangunan fasilitas pendukung wisata, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Strategi *Strength-Threat* (ST) terdiri dari penyusunan zonasi rinci dan regulasi pengembangan potensi ekowisata bahari dan melibatkan instansi pemerintah, swasta, LSM lingkungan, masyarakat, dan sukarelawan untuk pengawasan kegiatan pengembangan potensi ekowisata bahari. Strategi *Weakness-Threat* (WT) terdiri dari penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, bahaya pencemaran, dan penanggulangan bencana alam dan pengembangan industri kreatif (cenderamata dan makanan khas) sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan.

Kata kunci: Potensi, Ekowisata Bahari, Analisis SWOT, Pantai Binasi

⁽¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

⁽²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

STUDY OF MARINE ECOTOURISM POTENTIAL BINASI BEACH CENTRAL TAPANULI REGENCY NORTH SUMATERA PROVINCE

By

Muhammad Alam Mulia Hasibuan⁽¹⁾, Joko Samiaji⁽²⁾, Dessy Yoswaty⁽²⁾

Department of Marine Sciences Faculty of Fisheries and Marine
University of Riau, Pekanbaru, Indonesia
hasibuanalam5@gmail.com

ABSTRACT

The study was conducted in February 2019 in Binasi Beach, Central Tapanuli Regency, North Sumatera Province. The research aims to find out the main marine ecotourism object owned by Binasi Beach and its potential development strategy. The method used was a survey method and the determination of station points by purposive sampling. The results showed that the main attraction of Binasi Beach is the scenic beach scenery with clear waters, white and clean sand, and the phenomenon of the sunset. The value of the Tourism Suitability Index ranged from 85.26%–91.67%.

The Binasi Beach Strength-Opportunity (SO) Strategy is the development of marine tourism with the concept of ecotourism and creating jobs and preserving nature. The Weakness-Opportunity (WO) strategy consists of increasing the promotion of national and international scale tourism, the development of tourist support facilities, and improving the quality of human resources through education and training. The Strength-Threat Strategy (ST) consists of drafting detailed zoning and regulation of the development of marine ecotourism potential and involving government agencies, the private sector, environmental NGOs, the community, and volunteers to oversee the activities of developing marine ecotourism potential. The Weakness-Threat (WT) strategy consists of counseling about the importance of environmental preservation, pollution hazards, and natural disaster management and the development of creative industries (souvenirs and special foods) as additional attractions for tourists.

Keywords: Potential, Marine Ecotourism, SWOT Analysis, Binasi Beach

⁽¹⁾ Student of Faculty of Fisheries and Marine University of Riau

⁽²⁾ Lecturer of Faculty of Fisheries and Marine University of Riau

PENDAHULUAN

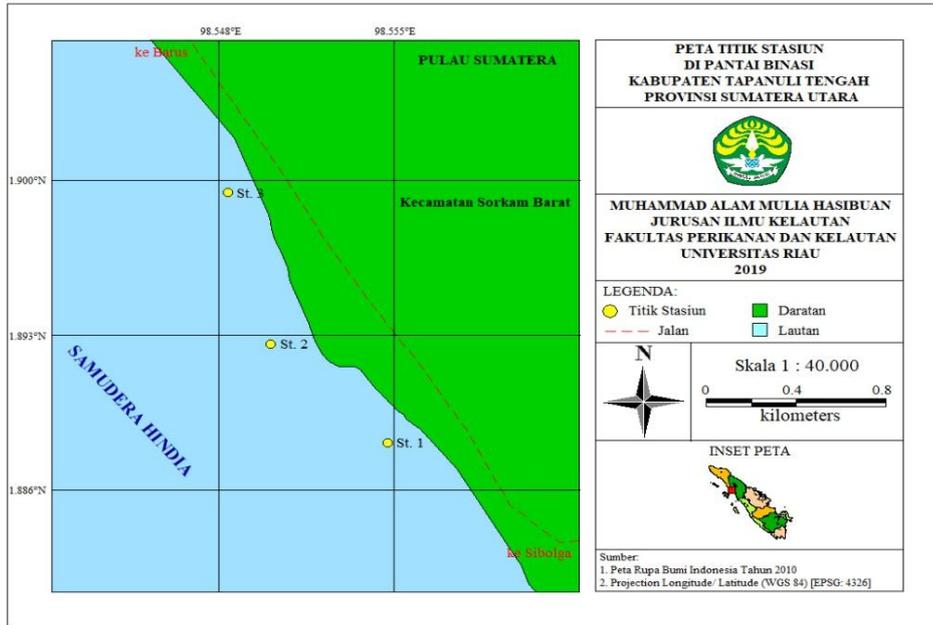
Ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami untuk mengkonservasi lingkungan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat lokal (Drumm *and* Moore, 2005). Ekowisata bahari adalah suatu kegiatan pariwisata berdasarkan aspek kelautan yang berada pada kawasan perairan pantai dan laut. Pantai Binasi adalah salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata bahari di Kabupaten Tapanuli Tengah (terletak di Kecamatan Sorkam Barat).

Pantai ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pantai lainnya di sepanjang pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah. Pantai Binasi mempunyai garis pantai sepanjang 7–8 km sehingga tampak tidak berujung dengan hamparan pantai berpasir putih dan perairan yang jernih. Selain itu, pantai juga menjadi habitat bagi penyu untuk bertelur di Provinsi Sumatera Utara, memiliki kemiringan pantai yang tergolong landai, deburan ombak yang tidak terlalu besar, sepanjang garis pantai ditumbuhi pohon-pohon cemara dan kelapa, dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui objek ekowisata bahari utama yang dimiliki oleh Pantai Binasi Kabupaten Tapanuli Tengah dan strategi pengembangan potensinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2019 di Pantai Binasi, Kecamatan Sorkam Barat, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah *thermometer*, tali pemberat, *current drouge*, *secchi disk*, pH meter, *hand refractometer*, rol meteran, GPS, kamera digital, dan kuesioner, sedangkan bahannya adalah sampel air laut. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Penentuan lokasi stasiun dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode ini digunakan untuk melihat karakteristik pada masing-masing stasiun (3 titik lokasi) dan dianggap dapat mewakili kondisi perairan daerah penelitian. Pada masing-masing stasiun dilakukan pengukuran parameter kualitas perairan.

Pemilihan sampel untuk wawancara dilakukan dengan metode *purposive sampling* (khusus wisatawan dengan metode *accidental sampling*). Sampel wawancara terdiri dari masyarakat lokal, wisatawan, pelaku usaha wisata, dan pemangku kebijakan (*stakeholder*) dengan jumlah masing-masingnya, yaitu 30, 30, 15, dan 10 responden. Identifikasi dan inventarisasi potensi objek serta kegiatan ekowisata bahari dilakukan dengan cara mengeksplorasi objek dan kegiatan wisata. Setelah itu, dikaitkan dengan konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility*, dan *Ancillary service*). Pengolahan data menggunakan kemiringan pantai, analisis kesesuaian wilayah kawasan wisata pantai, analisis SWOT, pengukuran WTA dan WTP, dan analisis potensi ekonomi ekowisata bahari. Lokasi titik stasiun penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Titik Stasiun Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kecamatan Sorkam Barat berada pada ketinggian 0–16 m dpl dan secara astronomis terletak antara 2°2'5" LU sampai 2°9'29" LU dan 98°17'18" BT sampai 98°23'28" BT (BPS Kabupaten Tapanuli Tengah, 2018). Salah satu pantai yang berpotensi besar untuk dikembangkan di Kabupaten Tapanuli Tengah adalah Pantai Binasi. Pantai ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pantai lainnya di sepanjang pesisir kabupaten tersebut, yaitu mempunyai garis pantai yang panjang dan melengkung sehingga menambah nilai estetikanya.

Pengukuran Parameter Kualitas Perairan Pantai Binasi

Sebagian besar parameter kualitas perairan Pantai Binasi sudah memenuhi standar yang ada, seperti Kep Men Negara LH No. 51 tahun 2004 dan matriks kesesuaian untuk wisata pantai (Tabel 1). Hal ini mengartikan bahwa pantai tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai objek ekowisata bahari.

Tabel 1. Parameter Kualitas Perairan Pantai Binasi

No	Parameter	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
1	Suhu perairan (°C)	33,1	32,1	31,8
2	Kedalaman perairan (m)	2,21	2,35	2,4
3	Kecepatan arus perairan (m/s)	0,06	0,06	0,07
4	Kecerahan perairan (m)	1	1,15	1,05
5	pH perairan	8,2	8,28	8,27
6	Salinitas perairan (‰)	15	20	22

Suhu rata-rata perairan Pantai Binasi adalah senilai 32,33°C. Suhu tertinggi terdapat pada stasiun 1 (33,1°C), sedangkan suhu terendah terdapat pada stasiun 3 (31,8°C). Stasiun 1 memiliki temperatur yang lebih tinggi karena kedalamannya lebih dangkal. Berdasarkan Kep Men Negara LH No. 51 tahun

2004, suhu perairan pada ketiga stasiun tersebut sudah alami dan sesuai karena wilayah Indonesia berada di sekitar garis ekuator.

Kedalaman rata-rata perairan saat surut adalah senilai 2,32 m. Kedalaman tertinggi terdapat pada stasiun 3 (2,4 m), sedangkan kedalaman terendah terdapat pada stasiun 1 (2,21 m). Stasiun 1 memiliki kedalaman yang lebih dangkal karena lokasinya dekat dengan muara Sungai Sibundong. Berdasarkan matriks kesesuaian untuk wisata pantai, kedalaman perairan Pantai Binasi termasuk ke dalam kategori S-1. Menurut Nugraha *dkk.* (2007) kedalaman yang paling cocok untuk kegiatan berenang berada pada kisaran 0–5 m.

Kecepatan arus rata-rata perairan adalah senilai 0,06 m/s. Kecepatan arus perairan tertinggi terdapat pada stasiun 3 (0,07 m/s), sedangkan kecepatan arus perairan terendah terdapat pada stasiun 1 dan 2 (0,06 m/s). Kecepatan arus perairan lebih tinggi di stasiun 3 disebabkan adanya aktivitas kapal nelayan. Berdasarkan matriks kesesuaian untuk wisata pantai, kecepatan arus perairan Pantai Binasi termasuk ke dalam kategori S-1.

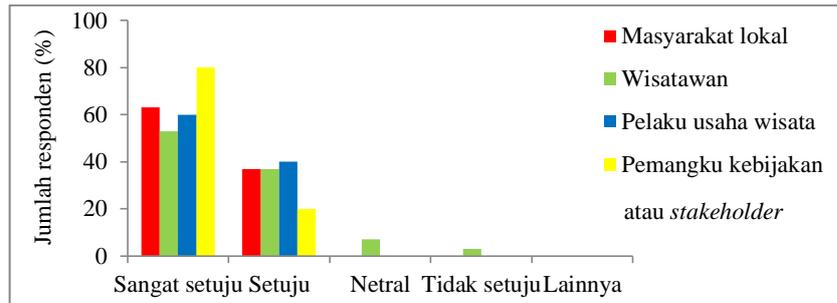
Kecerahan rata-rata perairan Pantai Binasi adalah senilai 1,07 m. Kecerahan tertinggi terdapat pada stasiun 2 (1,15 m), sedangkan kecerahan terendah terdapat pada stasiun 1 (1 m). Stasiun 2 memiliki kecerahan yang lebih tinggi karena lokasinya berada di sekitar kumpulan terumbu karang yang telah mati sehingga substratnya hanya bercampur sedikit dengan pasir. Berdasarkan matriks kesesuaian untuk wisata pantai, kecerahan perairan rata-rata Pantai Binasi termasuk ke dalam kategori TS. Selain itu, berdasarkan Kep Men Negara LH No. 51 tahun 2004, kecerahan perairan Pantai Binasi berada di bawah baku mutu untuk mendukung kegiatan wisata bahari, yaitu seharusnya >6 m.

Derajat keasaman atau pH rata-rata perairan adalah senilai 8,25. Nilai pH tertinggi terdapat pada stasiun 2 (8,28), sedangkan nilai pH terendah terdapat pada stasiun 1 (8,2). Stasiun 2 memiliki nilai pH lebih tinggi karena berada pada perairan yang tidak terdapat muara sungai. Berdasarkan Kep Men Negara LH No. 51 tahun 2004, nilai pH perairan Pantai Binasi masih memenuhi baku mutu untuk mendukung kegiatan wisata bahari (7–8,5).

Salinitas rata-rata perairan Pantai Binasi adalah senilai 19‰. Salinitas tertinggi terdapat pada stasiun 3 (22‰), sedangkan salinitas terendah terdapat pada stasiun 1 (15‰). Stasiun 1 memiliki salinitas yang rendah karena lebih dekat dengan muara Sungai Sibundong. Berdasarkan Kep Men Negara LH No. 51 tahun 2004, kondisi salinitas perairan Pantai Binasi dianggap sudah alami dan sesuai karena wilayah Indonesia berada di daerah khatulistiwa (saat pelaksanaan penelitian cuaca sedang mendung dan berada pada musim penghujan).

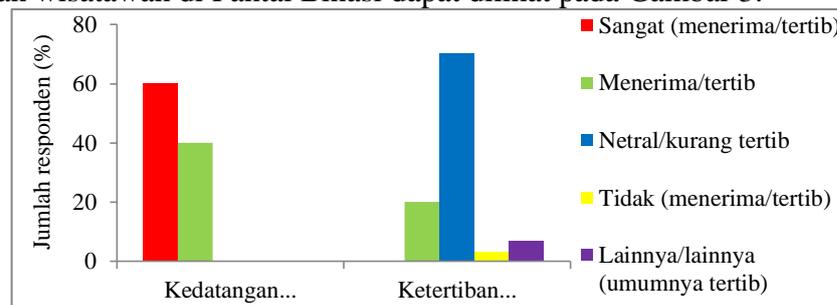
Gambaran Pelaku Wisata Pantai Binasi

Data hasil wawancara didapatkan dari kuesioner terhadap masyarakat lokal, wisatawan, pelaku usaha wisata, dan pemangku kebijakan (*stakeholder*). Perspektif pelaku wisata pada dasarnya mengatakan sangat setuju terhadap pengembangan ekowisata bahari Pantai Binasi (Gambar 2).



Gambar 2. Perspektif Pelaku Wisata mengenai Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Binasi.

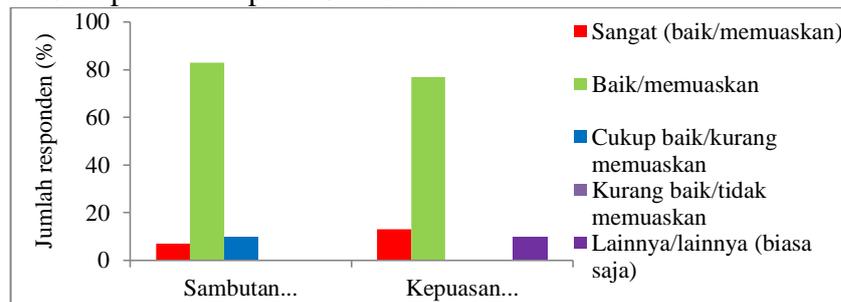
Berdasarkan Gambar 2, diagram perspektif menunjukkan bahwa 63% (19 responden) masyarakat lokal yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi ekowisata bahari di Pantai Binasi dan 37% (11 responden) lainnya mengatakan setuju. Selanjutnya, diagram perspektif menunjukkan bahwa 53% (16 responden) wisatawan yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi ekowisata bahari di Pantai Binasi, 37% (11 responden) setuju, 7% (2 responden) netral, dan 3% (1 responden) tidak setuju. Berdasarkan Gambar 2, diagram perspektif menunjukkan bahwa 60% (9 responden) pelaku usaha wisata yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi ekowisata bahari di Pantai Binasi dan 40% (6 responden) mengatakan setuju. Selanjutnya, diagram perspektif menunjukkan bahwa 80% (8 responden) pemangku kebijakan (*stakeholder*) yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi ekowisata bahari di Pantai Binasi dan 20% (2 responden) mengatakan setuju. Perspektif masyarakat lokal mengenai kedatangan dan ketertiban wisatawan di Pantai Binasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perspektif Masyarakat Lokal mengenai Kedatangan dan Ketertiban Wisatawan di Pantai Binasi.

Berdasarkan Gambar 3, ditunjukkan bahwa 60% (18 responden) masyarakat lokal yang diwawancarai mengatakan sangat menerima kedatangan pengunjung untuk berwisata ke Pantai Binasi dan 40% (12 responden) lainnya mengatakan menerima. Masyarakat lokal menerima dan terbuka terhadap kedatangan pengunjung untuk berwisata ke Pantai Binasi. Selanjutnya, perspektif masyarakat lokal mengenai ketertiban wisatawan di Pantai Binasi utamanya menyangkut tentang kebersihan. Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa 70% (21 responden) masyarakat lokal mengatakan bahwa pengunjung yang berwisata di Pantai Binasi kurang tertib, 20% (6 responden) tertib, 7% (2 responden) lainnya atau umumnya tertib, dan 3% (1 responden) tidak tertib. Masyarakat lokal

menyatakan pengunjung yang berwisata masih kurang dalam hal ketertiban. Perspektif wisatawan mengenai sambutan masyarakat dan kepuasan berwisata di Pantai Binasi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perspektif Wisatawan mengenai Sambutan Masyarakat dan Kepuasan Berwisata di Pantai Binasi.

Gambar 4 menunjukkan bahwa 83% (25 responden) wisatawan yang diwawancarai mengatakan bahwa sambutan masyarakat di sekitar Pantai Binasi sudah baik, 10% (3 responden) cukup baik, dan 7% (2 responden) sangat baik. Wisatawan menyatakan masyarakat setempat menyambut baik kedatangan mereka. Selanjutnya, berdasarkan Gambar 4, ditunjukkan bahwa 77% (23 responden) wisatawan yang diwawancarai mengatakan bahwa berwisata di Pantai Binasi sudah memuaskan, 13% (4 responden) sangat memuaskan, dan 10% (3 responden) lainnya atau biasa saja. Wisatawan mendapatkan kepuasan ketika berwisata di Pantai Binasi. Perspektif pelaku usaha wisata mengenai peningkatan pendapatan dengan adanya Pantai Binasi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Perspektif Pelaku Usaha Wisata mengenai Peningkatan Pendapatan dengan Adanya Pantai Binasi.

Berdasarkan Gambar 5, ditunjukkan bahwa 67% (10 responden) pelaku usaha wisata yang diwawancarai mengatakan bahwa dengan adanya Pantai Binasi telah meningkatkan pendapatan, 13% (2 responden) sangat meningkat, 13% (2 responden) lainnya atau terkadang meningkat, dan 7% (1 responden) tetap. Pendapatan pelaku usaha wisata telah meningkat dengan adanya Pantai Binasi. Pendapatan tersebut masih dapat ditingkatkan jika pengembangan dan pengelolaannya lebih baik.

Potensi Pantai Binasi (Analisis Daya Tarik Wisata dengan Konsep 4A)

Atraksi atau daya tarik wisata alam menjadi potensi utama yang dimiliki oleh Pantai Binasi, yaitu berupa keindahan pemandangan pantai. Pantai ini berhadapan langsung dengan Samudera Hindia sehingga menjadikannya memiliki perairan yang jernih, hamparan pasir putih yang bersih dan halus, dan dilalui jalur

Pegunungan Bukit Barisan. Selain itu, Pantai Binasi juga merupakan lokasi yang tepat untuk menyaksikan fenomena matahari tenggelam (*sunset*). Berdasarkan hal tersebut, pantai ini memenuhi persyaratan menjadi suatu destinasi bahari, yaitu 3S (*Sun, Sea, dan Sand*). Selanjutnya, Pantai Binasi merupakan habitat bagi penyu di Provinsi Sumatera Utara.

Pantai Binasi memiliki tiga ekosistem utama wilayah pesisir, yaitu hutan mangrove, padang lamun, dan terumbu karang. Ekosistem hutan mangrove ditemukan di muara-muara sungai. Ekosistem padang lamun ditemukan di perairan dekat tepi Pantai Binasi dan Pulau Pane. Kondisi ekosistem terumbu karang di Pantai Binasi sudah rusak sehingga mengurangi nilai kealamian dan keindahan pantai tersebut. Dari sisi atraksi wisata budaya, wilayah di sekitar Pantai Binasi memiliki potensi, seperti nilai sejarah Sorkam, Poncan Ketek Gerbang Barus, Ikatan Batin Sorkam dan Poncan Ketek (Pasar Belakang), peninggalan sejarah Makam Islam Tua Raja-Raja Sorkam, Rumah Raja Sorkam, Masjid Raya Asy-Syuhada' Sorkam Kanan, Benteng di Kelurahan Binasi, dan Makam Urang Batuah di Pulau Pane. Dari sisi atraksi wisata buatan manusia, terdapat beberapa atraksi di Pantai Binasi, seperti taman yang dilengkapi taman bunga dan ayunan serta prosotan, ban pelampung, *banana boat*, lokasi (*spot*) memancing, dan bangunan konservasi penyu (belum diresmikan).

Fasilitas yang terdapat di Pantai Binasi masih kurang memadai. Fasilitas yang dijumpai hanya berupa usaha-usaha warung makanan dan minuman sederhana. Belum adanya usaha makanan dan minuman yang modern disebabkan pengelolaannya yang hanya dilakukan oleh masyarakat setempat. Usaha-usaha penginapan belum ada dijumpai. Ketersediaan transportasi yang menjangkau Pantai Binasi masih terbatas. Jika berangkat dari Kota Sibolga, wisatawan harus menaiki angkutan umum berupa angkot atau minibus tujuan daerah Barus dimana biasanya hanya dua kali melintasi Pantai Binasi dalam sehari.

Sarana yang terdapat di Pantai Binasi berupa warung-warung berdagang, toilet, mushalla, pondok atau gazebo, dan tempat parkir. Dengan kondisi sarana seperti ini maka dapat disimpulkan bahwa Pantai Binasi belum siap dijadikan sebagai daerah tujuan wisata unggulan. Prasarana berupa jalan, aliran listrik, air bersih, dan tempat pembuangan sampah sudah terdapat di Pantai Binasi. Sebenarnya, kondisi jalan menuju pantai tersebut sudah cukup baik, tetapi karena sedikitnya jumlah transportasi umum yang melintas di sekitar pantai tersebut menjadikan aksesibilitasnya masih rendah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa transferabilitas masih rendah.

Pelayanan tambahan (*ancillary service*) yang terdapat di Pantai Binasi hanya jaringan telekomunikasi. Organisasi yang mengelola lokasi Pantai Binasi belum ada, padahal organisasi tersebutlah yang seyogianya mengkoordinir segala aktivitas menurut peraturan dan kesepakatan. Ditambah lagi dengan belum adanya dibentuk aturan-aturan yang mengatur pelaku wisata sehingga menyebabkan kurangnya keamanan berwisata di Pantai Binasi.

Kemiringan Pantai

Hasil pengukuran kemiringan pantai pada stasiun 1 adalah senilai 5,52% (3,16°), stasiun 2 senilai 5,87% (3,36°), dan stasiun 3 senilai 6% (3,43°). Kemiringan pantai pada ketiga stasiun mendapatkan skor 4 berdasarkan matriks kesesuaian untuk wisata pantai. Hal ini berarti bahwa kemiringan pantai pada

ketiga stasiun tersebut termasuk dalam kategori S-1. Berdasarkan *Marine and Coastal Resources Management Project* (2004), kemiringan pantai pada ketiga stasiun termasuk dalam kategori landai (>2–8%). Selanjutnya, berdasarkan Zuidam and Cancelado (1985), kemiringan pantai di lokasi ketiga stasiun juga termasuk dalam kategori landai (> 3–6°).

Analisis Kesesuaian Wilayah Kawasan Wisata Pantai

Hasil perhitungan indeks kesesuaian wisata pada stasiun 1 adalah senilai 91,67%, stasiun 2 senilai 85,26%, dan stasiun 3 senilai 91,67% (Tabel 2). Hal ini mengartikan bahwa ketiga stasiun tersebut termasuk ke dalam kelas S-1 untuk dikembangkan sebagai kawasan kegiatan wisata pantai dan akan menunjang pengembangan ekowisata bahari.

Tabel 2. Analisis Kesesuaian untuk Wisata Pantai

No.	Parameter	Skor (N)			Bobot (B)	Skor Total (NxB)		
		I	II	III		I	II	III
1.	Kedalaman perairan (m)	4	4	4	5	20	20	20
2.	Tipe pantai	4	4	4	5	20	20	20
3.	Lebar pantai (m)	4	2	4	5	20	10	20
4.	Material dasar perairan	3	3	3	4	12	12	12
5.	Kecepatan arus perairan (m/s)	4	4	4	4	16	16	16
6.	Kemiringan pantai (°)	4	4	4	4	16	16	16
7.	Kecerahan perairan (m)	1	1	1	3	3	3	3
8.	Penutupan lahan pantai	4	4	4	3	12	12	12
9.	Biota berbahaya	4	4	4	3	12	12	12
10.	Ketersediaan air tawar (km)	4	4	4	3	12	12	12
Nilai Kesesuaian untuk Wisata Pantai (Ni)						143	133	143
Nilai Maksimum IKW untuk Kegiatan Wisata Pantai (Nmaks)						156		
% IKW Pantai Binasi untuk Kegiatan Wisata Pantai [(Ni/Nmaks) x 100%]						91,67	85,26	91,67

Berdasarkan pengamatan, ketiga lokasi stasiun memiliki tipe pantai pasir putih sehingga mendapatkan skor 4 (S-1). Menurut Widiatmaka (2007) pariwisata pantai akan sangat baik jika substratnya berpasir atau didominasi pasir. Lebar pantai pada stasiun 1 (20,5 m), stasiun 2 (8 m), dan stasiun 3 (16,8 m). Berdasarkan hasil tersebut, stasiun 1 dan 3 mendapatkan skor 4 sehingga sangat cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata pantai, sedangkan stasiun 2 mendapatkan skor 2 karena memiliki faktor pembatas untuk pengembangannya.

Berdasarkan pengamatan, ketiga lokasi stasiun memiliki material dasar perairan karang berpasir sehingga mendapatkan skor 3 (S-2). Berdasarkan hasil tersebut, material dasar perairan Pantai Binasi cocok untuk pengembangan ekowisata bahari. Menurut Tambunan *dkk.* (2013) dikatakan bahwa material dasar perairan berupa pasir sangat sesuai untuk aktivitas ekowisata bahari seperti mandi dan berenang. Penutupan lahan pantai pada ketiga stasiun terdiri dari pohon

cemara, kelapa, dan lahan terbuka. Penutupan tersebut tergolong S-1 dan mendapatkan skor 4. Menurut Yulianda (2007) penutupan lahan pantai cukup sesuai untuk aktivitas ekowisata bahari.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di Pantai Binasi, tidak ada ditemukan biota berbahaya pada ketiga stasiun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh stasiun termasuk kategori S-1 untuk pengembangan wisata pantai. Menurut Pratesthi *dkk.* (2016) dikatakan bahwa tidak adanya biota berbahaya pada perairan pantai akan membuat aman digunakan untuk kegiatan ekowisata bahari. Berdasarkan hasil pengukuran, ketersediaan air tawar pada stasiun 1 (50 m), stasiun 2 (77 m), dan stasiun 3 (80 m). Berdasarkan hasil tersebut, seluruh stasiun termasuk kategori S-1 dan mendapatkan skor 4.

Potensi Ekowisata Bahari Pantai Binasi Berdasarkan Analisis SWOT

Penentuan strategi pengembangan dilakukan setelah diketahui potensi SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity* dan *Threat*) ekowisata bahari Pantai Binasi (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis Matriks SWOT

/	Kekuatan (S) 1. Potensi daya tarik wisata alam dan pantai 2. Keaslian dan kealamian pantai 3. Potensi riset dan konservasi 4. Nilai sejarah 5. Keramahmatan masyarakat setempat	Kelemahan (W) 1. Kurangnya informasi dan promosi wisata 2. Lemah fasilitas dan aksesibilitas ekowisata 3. Kualitas sumber daya manusia masyarakat setempat masih terbatas 4. Lemah kreativitas usaha wisata
Peluang (O) 1. Adanya kebijakan pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah untuk mengembangkan pariwisata 2. Kesejahteraan masyarakat setempat meningkat 3. Meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata bahari	Strategi SO 1. Pengembangan wisata bahari dengan konsep ekowisata (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3) 2. Menciptakan lapangan pekerjaan dan menjaga kelestarian alam (S1, S2, S3, O2)	Strategi WO 1. Meningkatkan promosi wisata berskala nasional maupun internasional (W1, O1, O2, O3) 2. Pembangunan fasilitas pendukung wisata (W2, O1, O2, O3) 3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan (W3, W4, O2)
Ancaman (T) 1. Potensi perubahan lingkungan 2. Rendahnya ketertiban wisatawan 3. Adanya objek wisata sejenis pada lokasi yang berdekatan	Strategi ST 1. Penyusunan zonasi rinci dan regulasi pengembangan potensi ekowisata bahari (S1, S2, S3, S4, T1, T2, T3) 2. Melibatkan instansi pemerintah, swasta, LSM lingkungan, masyarakat, dan sukarelawan untuk pengawasan kegiatan pengembangan potensi ekowisata bahari (S1, S2, S3, S4, S5, T1, T2)	Strategi WT 1. Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, bahaya pencemaran, dan penanggulangan bencana alam (W3, T1, T2) 2. Pengembangan industri kreatif (cenderamata dan makanan khas) sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan (W1, W2, W4, T3)

1. Strategi *Strength-Opportunity* (SO)

Strategi yang pertama adalah pengembangan wisata bahari dengan konsep ekowisata. Pantai Binasi memiliki kondisi alam dan pantai yang masih terjaga keaslian dan kealamiannya, nilai sejarah, keramahtamahan masyarakat setempat, dan merupakan habitat penyu. Strategi yang kedua adalah menciptakan lapangan pekerjaan dan menjaga kelestarian alam. Langkah awal yang dilakukan pemerintah adalah melakukan pengembangan potensi dan pembangunan fasilitas ekowisata bahari.

2. Strategi *Weakness-Opportunity* (WO)

Strategi yang pertama adalah meningkatkan promosi wisata berskala nasional maupun internasional. Promosi wisata yang banyak ditempuh pada saat ini adalah melalui *website* agar penerima informasi lebih banyak. Strategi yang kedua adalah pembangunan fasilitas pendukung wisata. Pembangunan fasilitas sebaiknya menampilkan ciri khusus (unik) agar dapat menjadi penambah daya tarik bagi wisatawan dibandingkan dengan wisata sejenis di tempat lain. Strategi yang ketiga adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini penting dilakukan mengingat mayoritas masyarakat setempat berasal dari latar belakang pendidikan yang rendah (SMP).

3. Strategi *Strength-Threat* (ST)

Strategi yang pertama adalah penyusunan zonasi rinci dan regulasi pengembangan potensi ekowisata bahari. Penyusunan ini akan menghindarkan kerusakan lingkungan dan meminimalisir terjadinya kemungkinan konflik karena pencaplokan dan penguasaan lahan. Strategi yang kedua adalah melibatkan instansi pemerintah, swasta, LSM lingkungan, masyarakat, dan sukarelawan untuk pengawasan kegiatan pengembangan potensi ekowisata bahari. Gabungan dari beberapa instansi ini akan membentuk sebuah tim yang secara bersama-sama mengawasi kegiatan di pantai tersebut.

4. Strategi *Weakness-Threat* (WT)

Strategi yang pertama adalah penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, bahaya pencemaran, dan penanggulangan bencana alam. Penyuluhan yang dilakukan secara intensif kepada masyarakat setempat dapat menjadi alternatif untuk mengurangi potensi kerusakan lingkungan dan meminimalisir bahaya bencana alam. Strategi yang kedua adalah pengembangan industri kreatif (cenderamata dan makanan khas) sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan. Dengan adanya industri kerajinan tangan (cenderamata) dan oleh-oleh berupa makanan khas akan menambah minat wisatawan untuk datang berkunjung.

Pengukuran *Willingness to Accept* (WTA) dan *Willingness to Pay* (WTP)

Nilai rata-rata kesediaan masyarakat setempat (pelaku usaha wisata) untuk menerima imbalan dalam menyediakan barang dan jasa wisata kepada pengunjung adalah sebesar Rp.237.937,00. Nilai rata-rata kesediaan pengunjung untuk membayar barang dan jasa wisata adalah sebesar Rp.267.750,00. Nilai kesediaan wisatawan untuk membayar barang dan jasa wisata lebih tinggi dari nilai yang diharapkan oleh masyarakat setempat.

Analisis Potensi Ekonomi Ekowisata Bahari Pantai Binasi

Nilai potensi ekonomi ekowisata bahari Pantai Binasi dalam satu tahun adalah sebesar Rp.5.569.200.000,00. Nilai tersebut menggambarkan bahwa kontribusi kunjungan wisatawan mampu memberikan peningkatan pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat membaik. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan ekowisata bahari Pantai Binasi memiliki nilai kesesuaian wisata yang cukup tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Objek ekowisata bahari utama Pantai Binasi adalah keindahan pemandangan pantai dengan perairan yang jernih, hamparan pasir putih yang bersih dan halus, dan fenomena matahari tenggelam (*sunset*). Berdasarkan analisis SWOT, strategi *Strength-Opportunity* (SO) Pantai Binasi untuk pengembangan potensi ekowisata bahari adalah pengembangan wisata bahari dengan konsep ekowisata dan menciptakan lapangan pekerjaan dan menjaga kelestarian alam. Selanjutnya, strategi *Weakness-Opportunity* (WO) Pantai Binasi ada tiga, yaitu: (1) Meningkatkan promosi wisata berskala nasional maupun internasional; (2) Pembangunan fasilitas pendukung wisata; dan (3) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi *Strength-Threat* (ST) pengembangan potensi ekowisata bahari Pantai Binasi adalah penyusunan zonasi rinci dan regulasi pengembangan potensi ekowisata bahari dan melibatkan instansi pemerintah, swasta, LSM lingkungan, masyarakat, dan sukarelawan untuk pengawasan kegiatan pengembangan potensi ekowisata bahari. Selanjutnya, strategi *Weakness-Threat* (WT) Pantai Binasi terdiri dari penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, bahaya pencemaran, dan penanggulangan bencana alam dan pengembangan industri kreatif (cenderamata dan makanan khas) sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan.

Saran

Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah disarankan membuat dokumen rencana pengembangan (*master plan*) potensi ekowisata bahari Pantai Binasi. Hal ini perlu dilakukan karena masyarakat setempat menginginkan pemerintah menyiapkan *master plan* terlebih dahulu. Jika *master plan* tersebut sudah terbentuk maka masyarakat bersedia memberikan tanahnya untuk dikelola oleh pemerintah. Selain itu, pemerintah juga disarankan melakukan pembebasan lahan di Pantai Binasi agar nantinya tidak terkendala ketika akan melaksanakan pengembangan potensinya. Selanjutnya, perlu dilakukan penelitian terutama mengenai ekowisata bawah air laut Pantai Binasi, seperti penelitian tentang biota-biota (penyu), terumbu karang, dan padang lamun.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, T., D. G. Bengen, dan J. Pariwono. 2002. Evaluasi Kesesuaian Kawasan Pesisir Teluk Palu Bagi Pengembangan Pariwisata Bahari. *Jurnal Pesisir*

- dan Lautan 4(2). Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah. 2018. Statistik Daerah Sorkam. Muklisa. Tapanuli Tengah.
- Drumm, A. and A. Moore. 2005. Ecotourism Development-A Manual for Conservation Planners and Managers Volume 1: An Introduction to Ecotourism Planning. 2nd Edition. The Nature Conservancy. Virginia.
- Marine and Coastal Resources Management Project. 2004. Petunjuk Pengelolaan Pesisir dan Laut. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Nugraha, P. H., A. Indarjo, dan M. Helmi. 2007. Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Journal of Marine Research*. 2(2): 130–139. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pratesthi, P. D. A, F. Purwanti, dan S. Rudiyanthi. 2016. Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor sebagai Objek Rekreasi Pantai di Kabupaten Gunung Kidul. *Management of Aquatic Resources Journal*. 5(4): 433–442. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tambunan, J. M., S. Anggoro, dan H. Purnaweni. 2013. Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. 356–362. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widiatmaka, S. 2007. Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Berbasis Konservasi. MSP-FPIK IPB. Bogor.
- Zuidam, R. A. and F. I. Z. Cancelado. 1985. *Terrain Analysis and Classification Using Aerial Photographs, A Geomorphological Approach*. Enschede: ITC. Netherland.